Andragogia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studies Islamic
Journal Homepage: https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/andragogia

Vol. 2, No. 1, Juli 2025

Fenomena Hidup Hedonis dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah Konsep Al-Isrāf dan At-Tabdzīr

Selmiana Salam[1*], **A Tenri Sri Muntu**[2], **Dian Sari**[3] **Nasrulah bin Sapa**[4]
[1,2,3,4] Magister Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
email: selmiana07@gmail.com

Keywords:
Hedonism, Al-Isrāf, At-Tabdzīr, Islamic Economics, Maqāṣid al-Sharī'ah.

ABSTRACT

Hedonistic lifestyles characterized by excessive consumption behavior and orientation to worldly pleasures have become a widespread social phenomenon in the modern era. From an Islamic perspective, this kind of behavior is contrary to the fundamental values that the Qur'an teaches, especially through the prohibition against al-isrāf (excess) and at-tabdzīr (extravagance). This study aims to analyze the phenomenon of hedonistic living through a thematic interpretation approach to the verses of the Qur'an, as well as relate it to the Islamic economic framework. The results of the study show that the Qur'an not only condemns individual consumptive behavior, but also warns of its impact on social structure, economic inequality, and loss of moral responsibility. The hedonistic lifestyle is also considered to be contrary to the principles of al-falāh and maqāṣid al-sharī'ah which emphasize a balance between material and spiritual needs. Therefore, the value of simplicity and wise management of wealth is a Qur'anic solution in dealing with the crisis of excessive consumption and encouraging the realization of a fair and sustainable economic order.

Kata Kunci:
Hedonisme, Al-Isrāf, At-Tabdzīr, Ekonomi Islam, Maqāṣid al-Sharī'ah.

ABSTRAK

Gaya hidup hedonis yang ditandai dengan perilaku konsumsi berlebihan dan orientasi pada kenikmatan duniawi telah menjadi fenomena sosial yang meluas di era modern. Dalam perspektif Islam, perilaku semacam ini bertentangan dengan nilai-nilai fundamental yang diajarkan Al-Qur'an, khususnya melalui larangan terhadap al-isrāf (berlebih-lebihan) dan at-tabdzīr (pemborosan). Studi ini bertujuan untuk menganalisis fenomena hidup hedonis melalui pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengaitkannya dengan kerangka ekonomi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengecam perilaku konsumtif secara individual, tetapi juga memperingatkan dampaknya terhadap struktur sosial, ketimpangan ekonomi, dan hilangnya tanggung jawab moral. Gaya hidup hedonis juga dinilai bertentangan dengan prinsip al-falāh dan maqāṣid al-sharī'ah yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Oleh karena itu, nilai kesederhanaan dan pengelolaan harta secara bijak menjadi solusi Qur'ani dalam menghadapi krisis konsumsi berlebihan dan mendorong terwujudnya tatanan ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu pesat telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup masyarakat global, termasuk umat Islam. Globalisasi, industrialisasi, kemajuan teknologi informasi, dan media sosial telah menciptakan budaya baru yang sangat konsumtif dan materialistik. Fenomena ini mendorong munculnya gaya hidup hedonis, yaitu pola hidup yang berorientasi pada pencapaian kesenangan dan kepuasan duniawi semata(Fattah & Ardilla, 2024). Gaya hidup ini sering kali diidentikkan dengan kemewahan, glamor, dan perilaku berlebihan dalam mengonsumsi barang maupun jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan(Muhtarisah & Anam, 2024).

Gaya hidup hedonis tak hanya menjangkiti kalangan elit, tetapi juga mulai meluas di lapisan masyarakat menengah bahkan bawah. Pengaruh media sosial turut memperkuat fenomena ini, di mana individu berlomba-lomba menampilkan gaya hidup mewah, pamer harta, atau mengikuti tren konsumsi semata-mata untuk mendapatkan pengakuan sosial (social validation). Fenomena ini menimbulkan masalah sosial baru seperti meningkatnya utang konsumtif, penurunan solidaritas sosial, rendahnya kesadaran berbagi, hingga ketimpangan ekonomi yang semakin tajam(Widiatmika, 2015). Selain itu, pola konsumsi berlebihan juga berdampak terhadap kerusakan lingkungan dan pemborosan sumber daya.

Kesenjangan penelitian masih tampak pada kurangnya analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas secara eksplisit dua konsep utama dalam hedonisme modern, yakni *al-isrāf* (berlebihan) dan *at-tabdzīr* (pemborosan). Padahal, kedua konsep tersebut memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar perilaku ekonomi. *Isrāf* dan *tabdzīr* bukan hanya mencerminkan penyimpangan dalam penggunaan harta, tetapi juga menggambarkan kerusakan akhlak, jauhnya manusia dari nilai-nilai tauhid, serta hilangnya kesadaran akan keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan(Adi et al., 2023). Misalnya, dalam Surah Al-A'rāf ayat 31 dan Al-Isrā' ayat 27, Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan, bahkan menyamakan pelaku *tabdzīr* dengan saudara setanBeberapa ayat Al-Qur'an dengan tegas mengutuk perilaku boros dan berlebih-lebihan. Misalnya dalam Surah Al-A'rāf ayat 31, Allah memperingatkan agar manusia tidak berlebih-lebihan dalam makan dan minum karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Zamsiswaya & Harahap, 2023). Dalam Surah Al-Isrā' ayat 27, orang-orang yang suka tabdzīr bahkan disamakan dengan "ikhwān al-syayāṭīn" (saudara-saudara setan) karena perilaku tersebut mencerminkan pembangkangan terhadap nikmat Allah. Ayat-ayat ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial yang mendalam(Fauzi Fathur Rosi & Noer Halimah Asyihabi, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara tematik konsep *al-isrāf* dan *at-tabdzīr* dalam Al-Qur'an, dengan pendekatan tafsir tematik (mawḍū'ī), guna memberikan pemahaman kritis terhadap perilaku konsumtif dan hedonistik dalam masyarakat modern. Kajian ini menawarkan perspektif alternatif berbasis nilai-nilai Qur'ani yang dapat digunakan untuk membentuk kesadaran hidup yang sederhana, bertanggung jawab secara sosial, serta seimbang dalam

memanfaatkan sumber daya. Dengan mengangkat nilai-nilai spiritual dan etis dari Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam merespons krisis etika dan spiritual akibat dominasi budaya hedonis yang merusak baik secara individu maupun sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tafsir tematik (maudhūʻī) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas konsep *al-isrāf* dan *at-tabdzīr*. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap perilaku konsumsi berlebihan serta kaitannya dengan fenomena hidup hedonis dalam konteks sosial ekonomi kontemporer. Ayat-ayat yang dikaji antara lain Q.S. Al-Aʻrāf [7]: 31, Al-Isrā' [17]: 26–27, Al-Anʻām [6]: 141, serta ayat-ayat pendukung lain yang relevan dengan tema konsumsi dan pengelolaan harta(Sugiyono, 2019).

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan (library research) dengan menelaah literatur utama berupa kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab, serta karya-karya ilmiah lainnya terkait ekonomi Islam dan etika konsumsi. Analisis dilakukan dengan mengaitkan penafsiran ayat-ayat tersebut dalam konteks ekonomi Islam, khususnya nilai *al-falāh*, *maqāṣid al-sharīʻah*, dan prinsip *al-iqtishād* (moderat)(Abdussamad, 2021). Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang holistik antara ajaran Al-Qur'an dan persoalan ekonomi-sosial modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hedonisme sebagai Gaya Hidup

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani *hedone* yang berarti kenikmatan. Dalam filsafat moral, hedonisme merupakan pandangan yang menyatakan bahwa kenikmatan adalah kebaikan tertinggi dan tujuan utama hidup manusia (Herlina, 2023). Dalam konteks modern, hedonisme berkembang menjadi gaya hidup yang sangat konsumtif, individualistik, dan berorientasi pada pemenuhan kepuasan instan. Menurut (Razali & Fuadi, 2023), masyarakat hedonis memiliki kecenderungan untuk memamerkan kemewahan dan menilai kebahagiaan dari harta serta status sosial.

Fenomena ini diperparah oleh eksistensi media sosial yang membentuk "budaya pamer", di mana individu merasa perlu mempublikasikan gaya hidup mewah untuk memperoleh pengakuan sosial (Seftiana et al., 2023). Hal ini berdampak pada pola konsumsi yang irasional, tingginya penggunaan utang konsumtif, hingga menurunnya kepedulian sosial (Ni Luh et al., 2021). Fenomena ini secara mendalam bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung kesederhanaan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial.

Makna Al-Isrāf dan At-Tabdzīr serta DerivasInya dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, terdapat dua konsep utama yang sering dikaitkan dengan gaya hidup berlebihan dan konsumtif, yaitu al-isrāf dan at-tabdzīr.

Keduanya memiliki akar makna yang berbeda namun berkaitan erat dalam menggambarkan perilaku melampaui batas dalam pemanfaatan harta dan sumber daya (Anjani & Anindra Guspa, 2024). Al-Isrāf secara etimologis berasal dari akar kata س-ر-ف (sa-ra-fa) yang berarti melampaui batas atau berlebih-lebihan. Menurut al-Rāghib al-Asfahānī dalam *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, isrāf adalah tindakan melampaui batas dalam segala perbuatan yang dilakukan manusia (Arinda, 2021; Pohan et al., 2024). Dalam istilah syariat, isrāf dipahami sebagai perilaku berlebih-lebihan dalam penggunaan nikmat Allah, baik dalam makanan, minuman, harta, waktu, maupun dalam konteks ibadah, sehingga melampaui batas yang dibenarkan oleh syariat dan akal sehat.

Penggunaan kata *isrāf* dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam beberapa bentuk turunan kata. Misalnya dalam Q.S. Al-A'rāf [7]: 31 disebutkan: *"...makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* Ayat ini menunjukkan bahwa Allah membolehkan manusia menikmati rezeki-Nya, tetapi tetap dalam batas yang wajar. Bentuk derivasi lain seperti *musrifūn* (orang-orang yang melampaui batas), *asraftum* (kalian telah berlebih-lebihan), dan *musrif* (pelaku isrāf) muncul pula dalam Q.S. Yūnus: 12, Q.S. Al-An'ām: 141, dan Q.S. Az-Zumar: 53. Pada ayat terakhir, Allah masih membuka pintu ampunan bagi hamba-hamba-Nya yang telah melakukan isrāf terhadap diri mereka sendiri (Mutmainnah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa isrāf tidak hanya dalam konteks materi, tetapi juga dalam hal maksiat dan pelanggaran terhadap batasan agama.

Berbeda dengan isrāf yang bermakna umum, at-tabdzīr memiliki cakupan yang lebih spesifik dan lebih keras dalam konotasi moral. Kata ini berasal dari akar kata ب-ذ-ر (ba-dza-ra) yang secara literal berarti "menyebar benih", namun dalam konteks negatif berarti "menghambur-hamburkan" atau "menyia-nyiakan sesuatu yang bernilai"(Yusgiantara, 2024). At-tabdzīr dalam istilah syar'i diartikan sebagai pemborosan yang tidak memberi maslahat, yakni penggunaan harta atau sumber daya tanpa tujuan yang benar atau untuk hal-hal yang haram. Dalam Al-Qur'an, istilah ini secara tegas dikutuk dalam Surah Al-Isrā' [17]: 26–27: *"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya."* Ayat ini menunjukkan bahwa pemboros (mubadzdzirīn) bukan hanya melakukan kesalahan sosial, tetapi juga kesalahan teologis karena meniru perilaku setan yang menyimpang dari jalan Allah.

Secara terminologis, para mufassir seperti al-Qurṭubī menjelaskan bahwa tabdzīr adalah penggunaan harta tanpa maslahat yang sah, bahkan dalam jumlah kecil sekalipun, jika tidak berada pada jalan yang dibenarkan maka itu termasuk pemborosan (Lathifah et al., 2025). Oleh karena itu, meskipun al-isrāf dan at-tabdzīr sama-sama bermakna negatif, perbedaannya terletak pada intensitas dan konteks penggunaannya. Isrāf bisa terjadi pada sesuatu yang pada dasarnya halal namun dilakukan secara berlebihan, sementara tabdzīr lebih fokus pada penyalahgunaan atau penyia-nyiaan nikmat secara sia-sia dan tidak dibenarkan dalam kondisi apa pun.

Dengan memahami makna dan derivasi kata al-isrāf dan at-tabdzīr dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa keduanya merupakan indikator utama dalam menilai perilaku hidup yang bertentangan dengan prinsip moderasi Islam. Al-Qur'an memberikan peringatan keras terhadap perilaku ini karena dapat

merusak jiwa, masyarakat, bahkan lingkungan (Usqho et al., 2023). Oleh sebab itu, penting bagi umat Islam untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kesederhanaan dan tanggung jawab sebagai bentuk pengamalan nilai Qur'ani dalam menghadapi tantangan gaya hidup hedonis yang marak di era modern.

Tafsir Ekonomi tentang Hidup Hedonis dalam Al-Qur'an

Kerangka ekonomi Islam, gaya hidup hedonis merupakan penyimpangan serius dari nilai-nilai dasar yang ditetapkan oleh Al-Qur'an. Islam tidak melarang kenikmatan dunia, namun menekankan bahwa konsumsi harus seimbang, bermanfaat, dan tidak melampaui batas. Gaya hidup hedonis, yang mengedepankan kesenangan pribadi dan konsumsi berlebihan, bertentangan dengan prinsip al-iqtishād (ekonomi moderat) yang dijunjung tinggi dalam Islam(Agustin & Prapanca, 2023). Al-Qur'an menolak bentuk konsumsi yang tidak produktif, eksploitatif, dan tidak membawa maslahat bagi individu maupun masyarakat.

Dalam Q.S. Al-A'rāf [7]: 31, Allah berfirman:

۞ يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝

Terjemahnya

"Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan".

Azbab Nuzul ayat Q.S. Al-A'rāf [7]: 31

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa pada masa jahiliah, seorang wanita berthawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang, hanya kemaluannya yang ditutupi dengan secarik kain. Sambil berthawaf ia bersyair, "Hari ini sebagian atau seluruhnya kelihatan, dan bagian yang kelihatan tidak aku halalkan." Maka turunlah ayat, " Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, Dan turun pula ayat, "Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah

Tafsir Ibnu Katsir Q.S. Al-A'rāf [7]: 31

Ayat yang mulia ini adalah bantahan terhadap apa yang diklaim oleh orang-orang musyrik berupa melakukan thawaf di Ka'bah dengan keadaan telanjang bulat. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firmanNya (pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid) dia berkata bahwa para laki-laki melakukan thawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang bulat. Lalu Allah memerintahkan mereka untuk memakai pakain mereka. "Az-ziinah" adalah pakaian, yaitu sesuatu yang menutupi aib dan selain itu adalah sesuatu yang terbuat dari kapas yang paling baik dan nyaman. Mereka diperintahkan untuk mengenakan pakaian mereka setiap kali memasuki masjid. Demikian juga dikatakan oleh Mujahid, 'Atha', Ibrahim An-Nakha'i, Sa'id bin Jubair, Qatadah, As-Suddi, Adh-Dhahhak, Malik, Az-Zuhri, dan lainnya yang jumlahnya lebih dari satu orang dari kalangan imam ulama salaf terkait dengan penafsirannya bahwa ayat ini diturunkan terkait kegiatan thawaf orang-orang musyrik di Ka'bah dalam keadaan telanjang bulat. Firman Allah SWT: (makan dan minumlah kalian) Sebagian ulama salaf berkata bahwa Allah mengumpulkan semua kebaikan dalam setengah ayat: (makan dan minumlah kalian, dan janganlah berlebih-lebihan)

Imam Bukhari berkata,"Ibnu Abbas berkata,"Makan dan berpakaianlah sesuai kehendakmu dan jangan sampai kamu salah dalam dua hal, yaitu berlebih-lebihan dan sombong. Ibnu Jarir berkata tentang firmanNya: (Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan) bahwa Allah SWT berfirman: Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batasNya dalam halal atau haram, yaitu berlebih-lebihan dalam apa yang dihalalkan, yaitu dengan menghalalkan sesuatu yang diharamkan atau mengharamkan sesuatu yang dihalalkan. Akan tetapi Allah menyukai jika menghalalkan sesuatu yang dihalalkan dan mengharamkan sesuatu yang diharamkan. Demikian itu adalah pertengahan yang diperintahkan oleh Allah.

Dalam perspektif ekonomi Islam, ayat ini menunjukkan bahwa konsumsi diperbolehkan, bahkan dianjurkan untuk menjaga kesehatan dan kebahagiaan hidup. Namun, Islam menolak konsumsi yang melampaui kebutuhan dasar dan bersifat pamer atau berorientasi nafsu (Nissa et al., 2024). Gaya hidup hedonis yang memuja makanan mewah, tren pakaian berlebihan, dan pembelian barang-barang konsumtif secara impulsif merupakan manifestasi dari isrāf yang dilarang dalam ayat ini. Dari sisi ekonomi, perilaku ini menimbulkan inefisiensi dalam alokasi sumber daya, serta memperbesar kesenjangan ekonomi antara kelompok kaya dan miskin (Hadi et al., 2024). Dalam konteks pembangunan ekonomi Islam, konsumsi ideal adalah yang mengedepankan prinsip *al-iqtishād* (moderasi), yaitu membelanjakan harta secara proporsional, bermanfaat, dan tidak mubazir.

Lebih lanjut, dalam Q.S. Al-Isrā' [17]: 26–27, Allah berfirman:

﴿ وَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهٗ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِ ۗوَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا ﴾

Terjemahannya

"Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya".

Azbab Nuzul Q.S. Al-Isrā' [17]: 26–27

Surah Al–Isra' / 17 atau dikenal juga dengan nama Surah Bani Israil termasuk golongan surah Makiyah. Khusus pada ayat 26 – 27 pada surah Surah Al–Isra' / 17 ini memiliki asbabun nuzul yang diriwayatkan oleh At Tabrani yang bersumber dari Abu Sa'id Al Khudri dan dalam riwayat lain oleh Ibnu Marduwaih yang bersumber dari Ibnu Abbas bahwa ketika turun ayat ini, Rasulullah saw. Memberikan tanah di Fadak (tanah yang diperoleh Rasullah dari pembagian ganimah atau rampasan perang) kepada Fatimah.

Tafsir Q.S. Al-Isrā' [17]: 26–27

Kitab Tafsir al-Hidayah ila Bulugh an-Nihayah, Makki bin Abi Thalib memberikan penjelasan mendalam mengenai larangan membelanjakan harta secara sembarangan. Ayat Al-Quran yang menjadi dasar pembahasan ini menegaskan bahwa harta yang kita miliki adalah anugerah dari Allah SWT. Oleh karena itu, kita tidak diperkenankan menggunakannya untuk perbuatan maksiat atau hal-hal yang tidak bermanfaat. Ayat di atas juga menekankan pentingnya menggunakan harta dengan bijak dan bertanggung jawab. Pemborosan, yang merupakan tindakan berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta, sangat

dilarang dalam Islam. Ibnu Mas'ud, salah seorang sahabat Nabi, menjelaskan bahwa pemborosan berarti menghabiskan harta untuk hal-hal yang tidak bermanfaat atau tidak sesuai dengan syariat.

Ayat ini menyatakan bahwa at-tabdzīr (pemborosan) adalah perilaku yang setara dengan tindakan setan, karena menggunakan harta tanpa manfaat, bahkan untuk maksiat. Dalam tafsir ekonomi, pemborosan berarti penggunaan harta yang tidak produktif, tidak memberi nilai tambah, dan mengarah pada degradasi spiritual serta kerusakan sosial. Hedonisme menciptakan kebiasaan belanja berdasarkan keinginan (desire) bukan kebutuhan (need), yang pada akhirnya mendorong perilaku utang konsumtif, gaya hidup pamer (*showing off*), dan mengabaikan kaum miskin.

Dampak ekonominya adalah munculnya kemiskinan struktural, karena sumber daya yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan ekonomi umat justru dihabiskan demi pemuasan ego. Islam mengajarkan agar harta digunakan untuk hal yang produktif dan maslahat, seperti sedekah, zakat, dan investasi sosial. Maka, pemborosan adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah harta yang dititipkan oleh Allah.

Dalam Q.S. Al-An'ām [6]: 141 Allah berfirman:

﴿ ۞ وَهُوَ الَّذِيْٓ اَنْشَاَ جَنّٰتٍ مَّعْرُوْشٰتٍ وَّغَيْرَ مَعْرُوْشٰتٍ وَّالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا اُكُلُهٗ وَالزَّيْتُوْنَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَّغَيْرَ مُتَشَابِهٍۗ كُلُوْا مِنْ ثَمَرِهٖٓ اِذَآ اَثْمَرَ وَاٰتُوْا حَقَّهٗ يَوْمَ حَصَادِهٖۖ وَلَا تُسْرِفُوْاۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴾

Terjemahannya

"Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".

Azbab Nuzul Q.S. Al-An'ām [6]: 141

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abui Aliyah bahwasanya ia berkata, "Bahwa dahulu, selain zakat, mereka juga mendermakan sesuatu, kemudian mereka berlebih-lebihan. Maka turunlah ayat ini." (1) Ia juga meriwayatkan dari Ibnu Juraij bahwa ayat ini turun pada Tsabit bin Qais bin Syammas, yang pada waktu kebun kurmanya panen, ia memberi makan kepada orang-orang hingga sore harinya ia tidak kebagian sebuah pun." (2)

Tafsir Q.S. Al-An'ām [6]: 141

Tafsir Wjis mengemukakan pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bagaimana kaum musyrik Mekah telah membuat ketetapan dan peraturan yang hanya berdasarkan pada keinginan hawa nafsu sendiri, bahkan mereka mengklaim bahwa peraturan itu berasal dari Allah. Pada ayat-ayat ini Allah menjelaskan lagi nikmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada hambaNya.

Dan Dialah, Allah, yang menjadikan dua jenis tanaman, yaitu tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat. Allah pun menciptakan untuk manusia berbagai macam pepohonan seperti pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Wahai manusia! Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan jangan lupa berikanlah haknya, berupa zakat, pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan, dalam arti tidak terlalu pelit dan tidak terlalu boros, tetapi berada di antara keduanya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan, yaitu dengan mengeluarkan harta bukan pada tempatnya.

Ayat ini menegaskan bahwa kenikmatan duniawi harus disertai dengan tanggung jawab sosial, bukan dinikmati sendirian secara berlebihan. Hedonisme dalam konsumsi menyebabkan pemilik harta lupa menunaikan kewajiban sosialnya, dan itu adalah bentuk kezaliman ekonomi (Rumianti & Launtu, 2022). Dalam konteks ekonomi modern, gaya hidup hedonis menyuburkan budaya konsumtif individualistik yang merusak tatanan solidaritas sosial (Pohan et al., 2024). Islam, sebaliknya, mengajarkan ekonomi distributif yang adil, di mana kesejahteraan individu tidak dipisahkan dari kesejahteraan kolektif.

Dimensi Sosial-Ekonomi Larangan Isrāf dan Tabdzīr dalam Al-Qur'an

Hedonisme sering menjadi basis perilaku konsumsi (consumer behavior) yang didorong oleh teori *utility maximization*, di mana konsumen mengejar kepuasan sebanyak-banyaknya tanpa mempertimbangkan aspek sosial dan moral (Jennyya et al., 2021). Sebaliknya, ekonomi Islam memiliki prinsip al-falāh (kesejahteraan hakiki) yang menyatukan dimensi spiritual dan material. Konsumsi dalam Islam bukan semata untuk memuaskan diri, tetapi diarahkan untuk menjaga maqāṣid al-sharī'ah, yaitu melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta(Nadhifah & Syakur, 2025). Maka dari itu, hidup hedonis yang mendorong konsumerisme ekstrem, utang konsumtif, dan budaya pamer (riya') adalah bentuk kegagalan dalam menjaga keseimbangan tersebut.

Para mufassir kontemporer seperti M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh* juga menegaskan bahwa ayat-ayat tentang isrāf dan tabdzīr memiliki

dimensi sosial-ekonomi yang dalam. Beliau menjelaskan bahwa perilaku konsumtif bukan hanya persoalan individu, tetapi berdampak pada masyarakat luas karena menurunkan kualitas solidaritas sosial, memperbesar jurang kesenjangan, dan mendorong gaya hidup artifisial yang jauh dari nilai tauhid dan keadilan (Paramata et al., 2025; Sahnan et al., 2023; Yusgiantara, 2024).

Praktik ekonomi makro, budaya hedonis bisa mendorong over consumption, krisis ekologis, dan ketimpangan distribusi kekayaan, karena alokasi sumber daya tidak mengikuti prinsip maslahat, tetapi selera pasar yang terus digerakkan oleh dorongan nafsu (Mutmainnah et al., 2025). Maka, tafsir ekonomi terhadap ayat-ayat yang mengandung larangan isrāf dan tabdzīr juga menjadi dasar normatif bagi kebijakan pembangunan berkelanjutan (sustainable development) dalam kerangka Islam.

KESIMPULAN

Fenomena hidup hedonis dalam masyarakat modern, yang ditandai dengan perilaku konsumtif berlebihan dan orientasi terhadap kenikmatan dunia semata, merupakan bentuk penyimpangan dari nilai-nilai dasar yang diajarkan dalam Islam. Al-Qur'an dengan tegas melarang sikap *al-isrāf* (berlebih-lebihan) dan *at-tabdzīr* (pemborosan), sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-A'rāf: 31, Al-Isrā': 26–27, dan Al-An'ām: 141. Larangan ini tidak hanya bersifat moral individual, tetapi juga mengandung pesan sosial dan ekonomi yang kuat, yakni mencegah kerusakan sumber daya, ketimpangan, dan lunturnya tanggung jawab sosial. Para mufassir seperti Ibnu Katsir dan Quraish Shihab menekankan bahwa gaya hidup berlebihan menciptakan jarak antara manusia dan nilai keadilan, kesederhanaan, serta ukhuwah Islamiyah.

Dalam kerangka ekonomi Islam, hedonisme bertentangan dengan prinsip *al-falāh* (kesejahteraan hakiki) dan *maqāṣid al-sharī'ah* yang mengutamakan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Konsumsi dalam Islam diarahkan untuk mendukung kebermanfaatan, keberlanjutan, dan pemerataan, bukan pemuasan nafsu semata. Oleh karena itu, kritik Al-Qur'an terhadap isrāf dan tabdzīr juga menjadi fondasi penting dalam membangun tatanan ekonomi Islam yang adil dan berkelanjutan. Gaya hidup sederhana, hemat, dan

bertanggung jawab adalah solusi Qur'ani terhadap krisis sosial dan ekonomi akibat budaya hidup hedonis**.**

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.

Adi, K., Prades Arianto Silondae, Achmad Abubakar, Halimah Basri, & Muh. Azka Fazakah Rifah. (2023). Perilaku Hedonis dalam al-Qur'an Studi atas Term al-Israf Q.S al-A'raf ayat 31. *Al-Mutsla*, *5*(2), 425–437. https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.755

Agustin, A., & Prapanca, D. (2023). Dampak Gaya Hidup Hedonisme dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Keuangan Anak Muda dengan Locus of Control sebagai Variabel Intervening. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, *8*(2), 303–320. https://doi.org/10.30631/ijoieb.v8i2.1957

Anjani, M., & Anindra Guspa. (2024). Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Unp. *CAUSALITA : Journal of Psychology*, *2*(2), 187–194. https://doi.org/10.62260/causalita.v2i2.305

Arinda, D. (2021). Konformitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *9*(3), 528. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3.6497

Fattah, M., & Ardilla, S. (2024). Kehidupan Hedonisme Perspektif Al-Tabari Dan Sayyid Muhammad Rasyid Rida (Studi Komparatif Tafsir Surah Ali Imran Ayat 14). *AL-AFKAR:Journal for Islamic Studies*, *7*(2), 419–433. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.958.The

Fauzi Fathur Rosi, & Noer Halimah Asyihabi. (2024). Birr al-wālidayn: Studi Komparatif Penafsiran Surah al-Isrā' 23-24 Perspektif Ibn Kathīr dan M. Quraish Shihab. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, *1*(2), 152–167. https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i2.941

Hadi, K. C. K., Setiawan, R. A., & Yustati, H. (2024). Korelasi Antara Gaya Hidup Hedonis dan Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, *8*(2), 1220. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i2.1676

Herlina, E. R. (2023). Pandangan Islam Terkait Gaya Hidup Hedonisme Pada Generasi Z. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *5*(1), 1–10. https://doi.org/10.33474/ja.v5i1.16183

Jennyya, V., Pratiknjo, M. H., & Rumampuk, S. (2021). Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Holistik*, *14*(3), 1–16.

Lathifah, U., Andri Nirwana, & Muhammad Zakir Husein. (2025). Qualitative Analysis of the Concept of Tabdzir in the Qur'an: A Study of Al-Azhar Tafsir and Its Contribution to Good Asset Management. *Bulletin of Islamic*

Research, *3*(2), 249–266. https://doi.org/10.69526/bir.v3i2.329

Muhtarisah, N., & Anam, W. (2024). Fenomena Hedonisme: Kajian Tafsir Dan Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Qs. Al-Isra' Ayat 27 Bagi Gaya Hidup Mahasiswa Masa Kini. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, *4*(2), 195–209. https://doi.org/10.33474/an-natiq.v4i2.22103

Mutmainnah, Wadud Nafis, A., Nur, W. C., & Aliyah, A. (2025). Pergeseran Tren You Life Only Once ke You Need Only One (Pola Konsumsi Gen Z Perspektif Ekonomi Syariah). *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, *10*(01), 107–121. https://doi.org/10.37366/jespb.v10i01.2357

Nadhifah, S. N., & Syakur, A. (2025). Etika Konsumsi Dan Tantangan Hedonisme Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Jesya*, *8*(1), 557–568. https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1928

Ni Luh, P. K. D., Agus, W. S. G., & Ni Putu, Y. A. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, Dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa UNMAS. *Jurnal Emas*, *2*, 74–85.

Nissa, S. A., Nissa, S. A., Faridah, F., Faridah, F., & Murdianto, M. (2024). Konsep Hedonisme dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghi. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, *5*(2), 344–356. https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.210

Paramata, A. M., Wijaya, A., Selatan, S., Islam, U., Alauddin, N., & Selatan, S. (2025). *Tujuan dan prinsip konsumsi dalam islam*. *8*(1), 517–523.

Pohan, J. D. B., Marliyah, & Nasution, M. L. I. (2024). Penerapan Circular Fashion Pada Perilaku Hedonisme Generasi Z Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jambura Economic Education Journal*, *6*(1), 217–231. http://repository.uinsu.ac.id/25026/

Razali, R., & Fuadi. (2023). Gaya Hidup Masyarakat Hedonisme di Kota Lhokseumawe. *Jurnal EMT KITA*, *7*(1), 215–222. https://doi.org/10.35870/emt.v7i1.839

Rumianti, C., & Launtu, D. A. (2022). Economics and Digital Business Review Dampak Gaya Hidup Hedonisme terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Mahasiswa di Kota Makassar. *Economics and Digital Business Review*, *3*(2), 21–40. https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/168

Sahnan, M., Ismail, N., & Al-Ayyubi, S. (2023). Analisis Prinsip Konsumsi Islam Terhadap Perilaku Konsumen Dalam Berbelanja Online Shop. *Jurnal Syarikah : Jurnal Ekonomi Islam*, *9*(2), 278–288. https://doi.org/10.30997/jsei.v9i2.11215

Seftiana, A. F., Syafitri, A., Eliyati, E., Ningsih, L. S., & Jadidah, I. T. (2023). Analisis Gaya Hidup Hedonisme Di Era Globalisasi Mahasiswa Uin Raden Fatah Palembang. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, *2*(04), 226–234. https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.839

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif kualitatif dan R&d,*

edisi 2 (esisi 2).

Usqho, M. U., Naali, B., & Arifa, N. (2023). Menolak Hedonisme: Memilih Trend Frugal Living Dalam Perspektif Ekonomi Islam Diindonesia. *Al Hurriyah : Jurnal Hukum Islam*, *7*(1). http://dx.doi.org/10.30983/icmil

Widiatmika, K. P. (2015). Hidup Hedonis dalam Perspektif Al-Qur'an. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, *16*(2), 39–55.

Yusgiantara, A. (2024). Menghindari Perilaku Berlebihan: Membumikan Gaya Hidup Islami dalam Mengatasi Israf, Tabdzir, dan Bakhil. *Jurnal Media Akademik*, *2*(10), 1–21.

Zamsiswaya, & Harahap, N. (2023). Model Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran Sebuah Kajian Kontemporer dalam Surat Al-Isra ayat 23-24. *Akademika : Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, *19*(2), 118–129. https://doi.org/10.56633/jkp.v19i2.629